

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi Keuangan

Akuntansi memegang peranan penting dalam entitas karena akuntansi adalah bahasa bisnis (*business language*). Akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu. Informasi akuntansi tersebut digunakan oleh para pemakai agar dapat membantu dalam membuat prediksi kinerja di masa mendatang. Berdasarkan informasi tersebut berbagai pihak dapat mengambil keputusan terkait dengan entitas.

Akuntansi menghasilkan informasi keuangan tentang sebuah entitas. Informasi keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi disebut laporan keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk tujuan umum maupun tujuan khusus. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar merupakan bentuk laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*). Penyusunan laporan keuangan untuk tujuan umum dan ditujukan kepada pihak eksternal, merupakan bagian dari akuntansi keuangan.

Bidang akuntansi keuangan dilihat dari sisi pengguna informasi dibagi menjadi dua yaitu akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. Dalam penulisan laporan akhir ini penulis berfokus pada akuntansi keuangan. Akuntansi keuangan membahas penyusunan laporan keuangan untuk pengguna eksternal. Penjelasan mengenai akuntansi keuangan menurut Martani (2012:8) adalah sebagai berikut:

Akuntansi keuangan berorientasi pada pelaporan pihak eksternal. Beragamnya pihak eksternal dengan tujuan spesifik bagi masing-masing pihak membuat pihak penyusun laporan keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam penyusunan laporan keuangan. Untuk itu diperlukan standar akuntansi yang dijadikan pedoman baik oleh penyusun maupun oleh pembaca laporan keuangan. Laporan yang dihasilkan dari akuntansi keuangan berupa laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*).

2.2 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap merupakan harta kekayaan perusahaan yang dimiliki setiap perusahaan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menjalankan operasionalnya sehingga dengan menggunakan aset tetap kinerja perusahaan akan maksimal dan akan mendapatkan laba yang optimal. Aset tetap yang dimiliki perusahaan terdiri dari aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (dalam Ikatan Akuntan Indonesia, 2015) pengertian aset tetap adalah aset berwujud yang:

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan
2. Diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:1) Aset tetap adalah aset yang dimiliki dan tidak untuk diperjualbelikan (baik dibuat sendiri maupun diperoleh dari pembelian, pertukaran, dan sumbangan), manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi, digunakan dalam kegiatan atau operasi perusahaan dan nilainya relatif tinggi.

Sedangkan pengertian aset tetap (*fixed asset*) menurut Reeve (2012:2) adalah:

Aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang. Aset ini merupakan aset berwujud karena memilikin bentuk fisik. Aset ini digunakan oleh perusahaan dan tidak dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi normal.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aset tetap adalah salah satu kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik diperoleh dari pembelian, pertukaran, sumbangan ataupun yang dibuat sendiri, bukan untuk diperjualbelikan, yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan selama lebih dari satu periode tertentu.

2.3 Pengertian Perlakuan Akuntansi atas Aset Tetap

Menurut Poerwadarminta (2005:651) pengertian perlakuan adalah “perbuatan yang dikenakan kepada atau terhadap sesuatu atau seseorang”. Maksudnya adalah perbuatan atau tindakan yang dikenakan kepada sesuatu yang bukan orang maupun terhadap orang itu sendiri. Kaitannya dalam laporan keuangan adalah bagaimana unsur-unsur laporan keuangan itu dicatat dan disajikan.

Tepat atau belum tepatnya perlakuan akuntansi terhadap laporan keuangan dapat diketahui setelah diadakan analisis terhadap laporan keuangan dan unsur-unsurnya. Analisis atau menganalisis menurut Syahrul dan Nizar (2000:48) adalah “melakukan evaluasi terhadap kondisi dan pos-pos atau ayat-ayat yang berkaitan dengan akuntansi dan alasan-alasan yang memungkinkan tentang perbedaan yang muncul”. Sedangkan menurut Poerwadarminta (2005:37) analisis adalah “penyelidikan suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya untuk mengetahui apa sebab-sebabnya, bagaimana duduk perkaranya dan sebagainya”.

Berdasarkan kedua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis atau menganalisis adalah melakukan evaluasi atau penyelidikan terhadap suatu kondisi dengan tujuan untuk mengetahui sebab-sebab atau alasan-alasan yang memungkinkan terjadinya perbedaan. Kaitannya dengan perlakuan akuntansi terhadap laporan keuangan adalah melakukan penyelidikan atau evaluasi terhadap laporan keuangan dan unsur-unsurnya untuk mengetahui sebab-sebab atau alasan-alasan yang memungkinkan terjadinya perbedaan. Perbedaan yang muncul akan menyebabkan kurang tepatnya atau kurang wajarnya penyajian atas laporan keuangan.

Perlakuan akuntansi atas aset tetap menurut Martani (2012:278) meliputi:

1. Cara perolehan aset tetap
2. Metode Penyusutan
3. Pengentian aset tetap
4. Penyajian aset tetap pada neraca.

2.4 Pengelompokkan Aset tetap

Pengelompokkan Aset tetap menurut Baridwan (2008:272) adalah sebagai berikut :

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk perusahaan.
2. Aset tetap yang umumnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaan bisa diganti dengan sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lainnya.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya atau manfaatnya tidak bisa diganti dengan aset yang sejenisnya, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

Aset yang umurnya tidak terbatas tidak dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya, sedangkan aset tetap yang terbatas umurnya dilakukan penyusutan

terhadap harga perolehannya. Aset yang dapat diganti dengan aset yang sejenis penyusutannya disebut depresiasi sedangkan penyusutan sumber daya alam disebut depleksi.

2.5 Harga Perolehan Aset Tetap

Untuk memperoleh aset tetap, perusahaan harus mengeluarkan sejumlah uang yang tidak hanya dipakai untuk membayar barang itu sendiri sesuai yang tercantum di dalam faktur, tetapi juga untuk beban pengiriman, pemasangan, perantara, balik nama, dan sebagainya. Keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut disebut dengan harga perolehan, sedangkan di Laporan Posisi Keuangan, aset tetap dicatat sebesar nilai bukunya. Menurut Rudianto (2012:259) “harga perolehan adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:4) biaya perolehan aset tetap meliputi:

1. Harga beli, termasuk biaya hukum dan broker, bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya;
2. Biaya-biaya yang dapat didistribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi maksud manajemen. Biaya-biaya ini termasuk biaya penyiapan lahan untuk pabrik, biaya penanganan dan penyerahan awal, biaya instalasi dan perakitan, dan biaya pengujian fungsional;
3. Estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset dan biaya restorasi lokasi. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tetap tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu bukan menghasilkan persediaan.

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (dalam Ikatan Akuntan Indonesia, 2015) menjelaskan biaya-biaya yang bukan merupakan biaya perolehan aset tetap dan harus diakui sebagai beban ketika terjadi :

1. Biaya pembukaan fasilitas baru;
2. Biaya pengenalan produk atau jasa baru (termasuk biaya aktivitas iklan dan promosi);
3. Biaya penyelenggaraan bisnis di lokasi baru atau kelompok pelanggan baru (termasuk biaya pelatihan staf);
4. Biaya administrasi dan *overhead* umum lainnya.

2.6 Perolehan Aset Tetap

Aset tetap diperoleh dengan berbagai cara, masing-masing cara perolehan aset tetap mempengaruhi penentuan biaya perolehannya. Adapun cara perolehan aset tetap menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015: 4) adalah sebagai berikut:

1. Pembelian Tunai
Aset Tetap diperoleh melalui pembelian tunai dicatat di dalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut seperti yang tercantum dalam faktur dan beban-beban yang berkaitan langsung dengan perolehan aset tersebut.
2. Pembelian Angsuran
Bunga yang dibayarkan atas pembelian angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga beban periode akuntansi berjalan, bukan dalam komponen yang menambah harga perolehan.
3. Diperoleh sebagai Donasi
Aset tetap yang diperoleh secara donasi dicatat dan diakui sebesar harga pasar.
4. Ditukar dengan Surat Berharga
Aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obliges yang digunakan sebagai penukar.
5. Ditukar dengan Aset Tetap yang Lain
Aset tetap yang diperoleh melalui pertukaran dengan aset lainnya dicatat dengan mengkapitalisasi sejumlah harga pasar aset lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada). Selisih antara biaya perolehan tersebut dengan nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran aset.
6. Membangun sendiri
Aset yang diperoleh dengan membangun sendiri, maka biaya dapat dibebankan langsung seperti bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead*.

2.7 Penyusutan/Depresiasi

Total pengeluaran yang terjadi pada suatu periode akuntansi untuk memperoleh aset tetap tertentu tidak boleh dibebankan seluruhnya sebagai beban periode berjalan. Jika pengeluaran tersebut dibebankan seluruhnya pada periode berjalan, maka beban periode berjalan akan terlalu berat sedangkan beban periode berikutnya yang ikut menikmati dan memperoleh manfaat dari aset tetap tersebut menjadi terlalu ringan. Ini berarti terjadi ketidakadilan dalam proses pembebanan suatu pengeluaran karena periode dimana aset tetap tersebut dibeli bebannya menjadi terlalu besar, sedangkan periode berikutnya menjadi terlalu ringan. Karena itu, agar keadilan pembebanan pengeluaran dapat terjadi harus dilakukan penyusutan terhadap aset tetap tersebut. Menurut Rudianto (2012:260) "Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke

dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut. Menurut Kartikahadi (2012:344) “Penyusutan adalah proses pengalokasian biaya perolehan suatu aset tetap sedemikian sehingga jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset tetap dapat dialokasikan secara sistematis selama umur manfaatnya”.

2.8 Faktor yang Mempengaruhi Penyusutan Aset Tetap

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:6) faktor-faktor yang memengaruhi perhitungan penyusutan periode berjalan adalah:

1. Biaya Perolehan
Biaya perolehan adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai aset tersebut berada di lokasi dan kondisi yang diperlukan sehingga mampu beroperasi sebagaimana maksud manajemen, siap digunakan oleh perusahaan;
2. Nilai sisa (residu) adalah taksiran harga jual aset tetap tersebut pada akhir masa manfaat aset tetap tersebut. Jumlah taksiran nilai sisa (residu) juga sangat dipengaruhi manfaat ekonominya, inflasi, nilai tukar mata uang, bidang usaha, dan sebagainya.
3. Taksiran manfaat ekonomi
Taksiran umur manfaat adalah taksiran masa manfaat dari setiap aset tersebut. Masa manfaat adalah taksiran manfaat ekonomi dari aset tersebut, bukan umur teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan jam kerja atau hasil produksi. Dalam menentukan umur manfaat suatu aset tetap, perusahaan harus mempertimbangkan faktor-faktor berikut:
 - a) Perkiraan daya pakai aset yang merujuk pada ekspektasi kapasitas atau keluaran fisik;
 - b) Perkiraan tingkat keausan fisik. tingkat keausan fisik suatu aset tergantung pada pengoperasian aset tersebut seperti jumlah penggunaan, program pemeliharaan dan perawatan, serta perawatan dan pemeliharaan aset pada saat aset tersebut tidak digunakan (menganggur);
 - c) Keusangan teknis dan komersial yang diakibatkan oleh perubahan atau peningkatan produksi, atau perubahan permintaan pasar atas produk/jasa yang dihasilkan oleh aset tersebut;
Pembatasan hukum atau sejenisnya atas penggunaan aset, seperti misalnya berakhirnya waktu sehubungan dengan sewa.

2.9 Metode Perhitungan Penyusutan

Perhitungan depresiasi untuk tiap periode pemakaian akan tergantung sekali dengan metode yang dipakai oleh perusahaan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Untuk dapat memilih salah satu metode hendaknya dipertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aset tersebut. Metode-metode ini dipilih untuk diapakai dalam menghitung beban

penyusutan, asalkan metode yang dipilih konsisten. Menurut Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa akuntabilitas Publik (SAK ETAP) (dalam Ikatan Akuntan Indonesia, 2015), terdapat beberapa metode-metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Metode-metode itu adalah sebagai berikut:

1. Metode garis lurus (*straight-line method*)
2. Metode saldo menurun (*diminishing balance method*)
3. Metode jumlah unit produksi (*sum of the unit of production method*)

Berikut ini akan diberikan penjelasan mengenai metode-metode penyusutan, yaitu:

1. Metode garis lurus adalah suatu metode perhitungan penyusutan aset tetap dan setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi biaya perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan manfaat ekonomi dari aset tetap tersebut. Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Manfaat Ekonomi}}$$

Atau dapat dihitung dengan persentase sebagai berikut:

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{100\%}{\text{Taksiran Umur Manfaat Ekonomi}}$$

$$\text{Penyusutan} = \text{Tarif} \times \text{Biaya Perolehan}$$

2. Metode saldo menurun adalah metode dimana beban penyusutan makin menurun dari ke tahun. Pembebanan yang makin menurun didasarkan pada anggapan bahwa semakin tua atau semakin lama pemanfaatannya kapasitas aset tetap, dalam memberikan jasanya juga akan semakin menurun. Metode saldo menurun memiliki ciri-ciri tarif penyusutan yang tetap dan merupakan dua kali tarif garis lurus, sehingga metode ini sering disebut metode saldo menurun ganda (*double declining balance method*). Rumus yang digunakan untuk metode ini adalah:

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{100\%}{\text{Taksiran Umur Manfaat Ekonomi}} \times 2$$

$$\text{Penyusutan} = \text{Tarif penyusutan} \times \text{Dasar Penyusutan}$$

Dasar penyusutan yaitu Nilai Buku Awal Periode

3. Metode jumlah unit produksi adalah metode penyusutan dimana beban penyusutan dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan dengan menggunakan aset tetap tersebut dalam periode akuntansi. Hasil dari penyusutan dijadikan dasar untuk mengalikan jumlah unit produk yang dihasilkan secara actual di dalam suatu periode.

Rumus yang digunakan untuk metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran jumlah produk yang dapat dihasilkan}}$$

2.10 Penentuan Umur dari Suatu Aset

Semua aset tetap (kecuali tanah) hanya akan memberikan manfaat dalam suatu jangka waktu tertentu. Untuk sejumlah aset tetap, pemakaiannya yang terus menerus merupakan suatu elemen yang menyebabkan terjadinya penyusutan. Misalkan keuangan secara fisik merupakan salah satu hal yang menyebabkan penurunan dalam kegunaan truk ataupun peralatan lainnya.

Aset tetap seperti komputer dan alat-alat elektronik lainnya, dapat menjadi usang bahkan sebelum barang tersebut menurun secara fisik. Aset tetap dikatakan menjadi usang bila terdapat aset tetap yang lain yang dapat mengerjakan sesuatu hal dengan lebih efisien. Jadi, umur kegunaan dari suatu aset bisa lebih pendek dari umur aset tersebut secara fisik. Pada akuntan biasanya menyusutkan komputer selama empat tahun, walaupun mereka tahu bahwa kegunaan komputer lebih dari empat tahun. Jadi kerusakan, penggunaan dan juga keusangan yang

menyebabkan aset disusutkan selama umur kegunaan yang diharapkan dari aset tersebut.

2.11 Penyusutan Untuk Sebagian Periode

Biasanya suatu perusahaan melakukan pembelian aset tetap tanpa melihat waktu tertentu. Perusahaan akan membeli aset tersebut jika diperlukan. Dalam hal ini perusahaan harus membuat kebijakan yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan dari aset tetap untuk periode yang dari satu tahun.

Penyusutan untuk sebagian periode adalah perhitungan beban depresiasi bila periodenya tidak selama satu periode akuntansi (tahun buku). Ketentuan-ketentuan menurut Baridwan (2008:317) adalah:

1. Bila aset tetap dibeli sebelum tanggal 15 bulan tertentu, maka itu dihitung sepenuhnya untuk penentuan besarnya depresiasi.
2. Bila pembelian aset sesudah tanggal 15 bulan tertentu, maka bulan itu tidak diperhitungkan.
3. Penyusutan akan dihitung penuh bulanan, sehingga bila tidak untuk seluruh tahun buku perhitungan depresiasinya dihitung sejumlah bulannya dan dibagi dua belas.

Apabila aset tidak dibeli pada awal periode maka untuk dapat menghitung beban penyusutan tahunan dengan metode garis lurus perlu dilakukan perhitungan dengan dua langkah yaitu sebagai berikut:

1. Menghitung depresiasi tahunan
2. Mengalokasikan depresiasi tahunan ke masing-masing periode atas dasar waktu.

Rumus penyusutan metode garis lurus atas penyusutan untuk sebagian periode adalah sebagai berikut:

$$\text{Depresiasi/tahun} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{N} \times \frac{n \text{ (bulan)}}{12}$$

Keterangan:

HP = Harga Perolehan

NS = Nilai Sisa

n = Taksiran Umur Manfaat